

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika peran ganda dan problem keharmonisan rumah tangga pada buruh pabrik perempuan di PT. Sejahtera Jaya Abadi, Banyumas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dan teknik analisis interaktif Miles & Huberman, ditemukan bahwa perempuan buruh pabrik menghadapi kompleksitas peran ganda yang signifikan akibat tekanan struktural, ekonomi, dan budaya.

Pertama, buruh pabrik perempuan memikul peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengelola rumah tangga. Dorongan utama mereka untuk bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, baik sebagai pelengkap maupun sebagai penopang utama. Namun, pilihan untuk bekerja bukanlah tanpa konsekuensi. Mereka harus menghadapi tantangan dalam mengatur waktu, energi, dan perhatian agar dapat menjalankan kedua peran tersebut secara simultan.

Kedua, peran domestik yang melekat secara kultural pada perempuan tetap dituntut untuk dijalankan secara optimal meskipun mereka juga bekerja penuh waktu di pabrik. Pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengasuh anak, hingga melayani pasangan masih dibebankan pada perempuan. Hal ini mencerminkan ketimpangan gender dalam pembagian kerja domestik, meskipun dalam beberapa kasus terdapat upaya pembagian peran secara lebih egaliter bersama pasangan.

Ketiga, problem keharmonisan rumah tangga muncul akibat konflik peran berbasis waktu dan tekanan. Buruh perempuan mengalami kelelahan fisik dan psikis akibat jam kerja yang panjang (12 jam per hari), sistem shift siang-malam, dan minimnya waktu berkualitas bersama keluarga. Konflik ini ditandai dengan berkurangnya komunikasi pasangan, perasaan bersalah terhadap anak-anak, hingga

potensi konflik emosional dalam rumah tangga. Namun, sebagian informan mampu membangun strategi koping melalui komunikasi terbuka, pembagian kerja dengan pasangan, serta penciptaan momen rekreatif bersama keluarga.

Keempat, kondisi kerja di PT. Sejahtera Jaya Abadi turut menjadi faktor struktural yang memperparah ketegangan domestik. Jam kerja yang melebihi ketentuan Undang-Undang Ketenagakerjaan, minimnya fasilitas keselamatan kerja, serta ketiadaan serikat buruh menjadikan buruh perempuan berada dalam posisi yang rentan dan memiliki daya tawar rendah. Hal ini diperburuk dengan tidaknya dilakukan pengawasan ketat oleh pemerintah, serta indikasi adanya kedekatan perusahaan dengan lembaga keamanan negara yang memperkuat asumsi pembiaran terhadap praktik ketenagakerjaan yang eksploitatif.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa problem keharmonisan rumah tangga buruh perempuan bukan semata-mata berasal dari aspek psikologis atau interpersonal, tetapi merupakan produk dari ketimpangan struktural dalam dunia kerja dan relasi gender di ranah domestik. Perempuan buruh menjadi aktor yang tangguh, namun sekaligus rentan dalam menghadapi beban kerja ganda yang belum mendapatkan dukungan sistemik dari perusahaan, pasangan, maupun negara.

B. Rekomendasi

Untuk meningkatkan kesejahteraan buruh perempuan, perusahaan perlu mengimplementasikan kebijakan kerja yang lebih ramah gender. Kebijakan tersebut dapat mencakup fleksibilitas jam kerja, penyesuaian jadwal *shift*, serta penyediaan fasilitas penitipan anak di lingkungan pabrik. Langkah ini akan membantu perempuan dalam mengelola tanggung jawab mereka baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan keluarga. Selain itu, perusahaan juga disarankan untuk menyediakan program pelatihan yang berfokus pada manajemen stres, keseimbangan antara pekerjaan dan rumah tangga, serta pengembangan keterampilan guna meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan pekerja perempuan.

Di sisi lain, pemerintah memiliki peran penting dalam memperkuat regulasi yang melindungi hak-hak buruh perempuan. Kebijakan yang mendukung keselamatan kerja, pemberian cuti yang sesuai, serta penetapan upah yang layak perlu diperkuat agar perempuan dapat bekerja dalam kondisi yang lebih adil dan aman. Pemerintah juga dapat berkontribusi melalui penyelenggaraan program pelatihan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi bagi buruh perempuan, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi di luar pekerjaan pabrik dan meningkatkan kemandirian ekonomi mereka.

Dukungan dari keluarga juga menjadi suatu hal yang krusial dalam membantu perempuan mengelola peran gandanya. Pembagian tugas rumah tangga yang lebih merata antara suami dan istri dapat meringankan beban perempuan dalam menjalankan tanggung jawab domestik dan pekerjaan. Selain itu, membangun waktu berkualitas secara rutin melalui aktivitas bersama atau diskusi terbuka mengenai tantangan yang dihadapi dapat memperkuat hubungan keluarga serta menciptakan lingkungan yang lebih suportif bagi perempuan pekerja.

Dari sisi akademik, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami secara lebih mendalam strategi yang digunakan perempuan dalam menangani peran ganda mereka di berbagai sektor industri. Studi komparatif juga dapat dilakukan untuk menganalisis variasi tantangan dan strategi perempuan dalam menghadapi peran ganda di berbagai wilayah dan budaya.